

Revolusi Shalat Perspektif Ibn Arabi (1165-1245 M)

By Azhari Akmal Tarigan

Universitas Medan Area

8 Februari 2008

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Februari 201

Apa yang saya jelaskan di muka adalah hanya kilatan saja dari cara Ibn Arabi menjelaskan shalat. Penjelasan yang utuh menjadi mungkin didapatkan apabila karya ini dibaca secara utuh, terlebih-lebih bagi orang yang mampu mengakses kitab aslinya. Di atas segala-galanya, mempertentangkan syari'at (tepatnya fikih) dengan tasawuf menjadi tidak relevan. Sikap arif adalah ketika kita mampu menjadikan fikih sebagai kendaraan untuk meraih hakikat dan sekaligus mencicipi cita rasa shalat. Lebih jauh dari itu, efek sosial shalat juga akan terasa gregetnya jika aspek lahiriah dan batinnya telah bertemu dalam kesadaran orang yang shalat.

Kamis, 8 Februari 2018

**Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
Universitas Medan Area**
Pusat Islam

MENGAJAK DAN MENGHIMBAU

**SELURUH PEGAWAI, DOSEN, MAHASISWA DAN SELURUH KAUM
MUSLIMIN DAN MUSLIMAT**

yang ikhlas untuk berinfak dan menyantuni anak yatim pada bula Februari ini seberapa yang diikhlasakan. Dana yang diperlukan untuk menyantuni setiap anak yatim Rp. 120.000 (seratus dua puluh ribu rupiah) per orang.

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam gerakan infak anak yatim dapat menyalurkan dananya kepada **Pusat Islam UMA**.

Informasi mengenai jadwal kegiatan santunan anak yatim untuk bulan Februari dapat menghubungi :

- Ibu Hj. Waridah (Hp. 0813-6175-8689)
- M. Irsan Barus (Hp. 0822-8344-0223)

Para dermawan, sebaiknya turut hadir pada acara tersebut

Ketua Pusat Islam UMA
H. Ismet Junus, LMP, SDE

PRIBADI YANG PENUH RASA EMPATI DAN PEDULI ANAK YATIM ADALAH ORANG YANG MEMILIKI ESQ TINGGI.

MARI MENGIKHLASKAN HATI MENGGAPAI RIDHA ILAHI RABBI GUNA MENDAPAT PAHALA AKHIRAT YANG PASTI MENANTI



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba,da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. H. Agus Salim Siregar No.1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

REVOLUSI SHALAT PERSPEKTIF IBN ARABI (1165-1245 M)

Azhari Akmal Tarigan
(Dosen UINSU dan PPs UMA)

Judul artikel di atas saya ambil dari sebuah buku yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah yang terbit pada Februari 2010. Buku ini tampaknya merupakan terjemahan dari karya besarnya (*magnum opus*) Syaikh Akbar Ibn Arabi yang berjudul *Al-Futuhat Al-Makkiyah*. Tidak begitu jelas apa sesungguhnya argumentasi yang mendasari penerjemah atau penerbit sehingga *Al-Futuhat Al-Makkiyah* yang di tulis di cover buku yang tebalnya 573 halaman diterjemahkan menjadi *Revolusi Shalat*. Sayangnya tidak ada kata pengantar atau bab pendahuluan dari penerjemah sehingga kita tidak mendapatkan informasi apapun baik tentang *Al-Futuhat Al-Makkiyah* sendiri ataupun mengenai sosok Muhyiddin Ibn Arabi.

Bagi yang belum mengenal sosok Ibn 'Arabi, tentu akan muncul beragam pertanyaan dibenaknya. Apa yang membedakan buku ini dari buku-buku shalat lainnya. Bukankah telah banyak buku tentang shalat yang sudah terbit. Mulai dari judul-judul buku yang bernuansa korektif – *Sudah Benarkan Shalat Anda, Shalat Cara Nabi* untuk menyebut beberapa contoh- baik yang radikal atau yang moderat sampai judul-judul yang menjelaskan kehebatan atau mukjizat berbagai macam shalat. Misalnya shalat tahajjud, shalat dhuha dan seterusnya. Akan tetapi bagi orang yang mengenal ketokohan Ibn 'Arabi di dunia sufi, melihat buku ini langsung akan memahami bahwa Ibn 'Arabi memiliki cara atau metode tersendiri memahami rahasia-rahasia shalat. Lewat karyanya *Al-Futuhat Al-Makkiyah* yang sebagian pemikirannya tergambar dari buku ini, kita menjadi yakin bahwa Ibn Arabi bukanlah sosok sufi yang mengabaikan syari'at.

Tentu artikel ini tidak berpretensi untuk menjelaskan seluruh isi buku di atas. Kecuali hanya menjelaskan serpihan-serpihan kecil yang terkandung di buku ini, tujuan sesungguhnya adalah bagaimana kita tidak pernah berhenti untuk mengkaji dan menela'ah kembali shalat yang kita lakukan. Kita pantas bertanya, apakah pemahaman kita tentang shalat sudah tepat ? Apakah kita sudah berhasil mencicipi kenikmatan shalat ? Sejatinya, sebagai sebuah perintah shalat tidak boleh berhenti. Tetapi lebih jauh dari itu, pemahaman dan pemaknaan kita tentang shalat tidak boleh dianggap telah selesai.

Pada bagian awalnya tertera judul Mengenal Rahasia Shalat. Di dalamnya Ibn Arabi mengingatkan bahwa shalat sesungguhnya adalah perintah universal. Bukan saja manusia yang diperintahkan shalat, tetapi juga malaikat, binatang, tumbuh-tumbuhan dan mineral. Beberapa ayat Al-Qur'an dijadikan dalil untuk mendukung pernyataan ini misalnya Q.S 24:41, 17:44 dan 22:18.

Adalah menarik ketika Ibn Arabi mengatakan shalat yang disyari'atkan yang fardhu ataupun yang sunnah muakkad terdiri dari delapan shalat, sebagaimana organ-organ yang dikenai taklif pada manusia juga ada delapan. Hal itu karena esensi (zat) beserta perwujudannya, dalam sifat-sifat, juga delapan. Ada esensi (zat), kehidupan (hayah), pengetahuan ('ilm), kehendak (iradah), pembicaraan (kalam), kekuasaan (qudrah), pendengaran (sama') dan penglihatan (bashir). Manusia mukallaf adalah esensi yang hidup, berpengetahuan, berkehendak, berbicara, berkemampuan, berpendengaran dan berpenglihatan. Sementara itu, organ-organ yang ditaklif, yaitu dengan seseorang melaksanakan apa yang dibebankan agar dikerjakan atau ditinggalkan semuanya juga delapan, telinga, mata, lidah, tangan, perut, alat kelamin, kaki dan hati. Adapun delapan shalat yang disyari'atkan adalah Shalat fardhu lima waktu, shalat witr, shalat Jum'at, shalat dua hari raya, shalat gerhana, shalat minta hujan, shalat istikharah dan shalat jenazah.

Saya tidak tahu ada apa dengan angka delapan. Bagi saya ketika Ibn Arabi menyebut "ta'rif" manusia mukallaf dan organ-organ yang ditaklif, point yang tampaknya hendak dikemukakan adalah shalat sesungguhnya aktifitas total. Tidak saja dimensi jasadiyahnya tetapi juga dimensi ruhaniyahnya. Shalat adalah gerakan total yang melibatkan seluruh organ yang ditaklif. Totalitas itu sebenarnya tergambar dengan cukup baik, ketika para fuqaha mengklasifikasi rukun shalat kepada rukun qalbi, fi'li dan qauli.

Mengapa harus total? Sangat mungkin terjadi shalat seseorang menjadi gerakan yang parsial. Fisiknya shalat, menggambarkan ketundukan. Namun, qalbunya tidak pernah tunduk dihadapan Allah. Tidaklah mengherankan ada orang yang shalat tetapi masih tetap sombong dan angkuh. Sebabnya, yang sujud hanya kepalanya bukan qalbunya.

Hal lain yang juga penting adalah, shalat harus dikerjakan dengan kesadaran dan persiapan yang juga total. Saya terkesan ketika Ibn Arabi menjelaskan adab-adab shalat Jum'at. Ada tiga hal yang sama sekali tidak boleh ditinggalkan orang yang hendak shalat jum'at; memakai wangi-wangian, menyikat gigi dan berhias dengan pakaian terbaik. Sampai di sini, tentu kita akan mengatakan bahwa penjelasan ini biasa saja. Di berbagai buku lain juga ditemukan penjelasan yang sama. Akan tetapi ketika Ibn Arabi menguraikan "alasanya" dan "hikmahnya" maka urusan memakai wewangian dan bersuci tidak lagi menjadi hal biasa.

Saya ingin mengajak kita mencermati apa yang dikatakan Ibn Arabi. "Wewangian adalah pengetahuan nafas ar-rahman yaitu apapun yang datang dari al-haq yang menyebabkan bagusnya mu'amalah antara Allah dan hambanya dalam ihwal perkataan dan perbuatan. Menyikat gigi (siwak) adalah setiap sesuatu yang dapat menyucikan lisan hati, zikir dengan Al-Qur'an. Ini merupakan kesucian yang paling sempurna. Setiap hal yang diridhai Allah muncul dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti ini. bau harum Ilahi dihirup orang-orang yang memiliki penyingkapan batin (mukasyafah). Rasulullah saw bersabda tentang menyikat gigi bahwa hal itu dapat menyucikan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah. Selain itu, menyikat gigi juga menghilangkan tabir antara Allah dan hambaNya sehingga ia dapat menyaksikanNya.

Mungkin selama ini kita memahami bahwa memakai wewangian dan bersiwak dalam konteks relasi dengan sesama manusia. Tampil bersih, rapi dan harum menjadi sebuah keniscayaan. Kehadiran kita di tengah jama'ah tidak semestinya membuat orang lain merasa terganggu dan merasa tidak nyaman. Kita juga cenderung memahmi dimensi hukumnya saja. Memakai wewangian dan bersiwak hukumnya sunnat (mustahab). Akan tetapi dalam perspektif Ibn Arabi penjelasannya menjadi berbeda. Wewangian ternyata memiliki korelasi dengan konstruksi mu'amalah kita dengan Allah. Siwak berhubungan dengan penyingkapan tabir (mukasyafah) antara hamba dengan rabbnya. Jika demikian, bukankah tidak pada tempatnya jika adab shalat diabaikan?

Kaitannya dengan gerakan simbolik shalat, sekedar contoh, saya ingin mengungkapkan dua hal saja, takbir dan salam. Apakah takbir menjadi bermakna jika kita tidak melihat entitas lain selain Allah? Berartikah takbir jika kita tidak pernah melihat dan merasakan "kebesaran dunia" dengan segala isinya. Bagi saya ada pesan kejujuran di sini. Tidak ada yang salah ketika seseorang memandang dunia, materi dengan segala kesenangan di dalamnya itu penting, besar dan niscaya. Tidak ada yang keliru jika ia berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Akan tetapi ketika dihadapkan kepada Allah, baginya hanya Allah yang maha besar dari semua yang ada. Jika demikian, cukup berartikah ucapan Allahu Akbar bagi orang yang tidak pernah memandang intetias lain di muka bumi ini?

Adapun salam bagi Ibn Arabi bukan sekedar gerakan terkahir di dalam shalat. Baginya salam adalah keluar dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Salam merupakan ucapan "mohon izin atau mohon keluar" kepada Allah. Juga ucapan "selamat bertemu" kepada manusia. Ucapan salam itu meniscayakan segala sesuatu selain Allah adalah ghaib ketika ia shalat. Jika di dalam shalat dunia masih memengaruhi kesadaran batin kita, berartikah ucapan salam tersebut?